

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat abad 20-an, terjadilah gerakan dan perlawanan pada dominasi politik yang lebih bervariasi serta kompleks dengan intensitas gerakan yang semakin masif. Muncul gerakan memperjuangkan hak sipil di Amerika Serikat pada tahun 1955-1968, setelah itu banyak munculnya gerakan perjuangan anti-perang, lingkungan, feminisme, ekologi dan lain sebagainya (Suharko, 2006). Di tahun 1960, kesadaran akan lingkungan berawal dari gerakan perdamaian dan feminis. Kemudian, berlanjut pada kelahiran gerakan lingkungan hidup di Eropa.

Gerakan lingkungan ditingkat global tidak dapat terlepas dari berbagai kasus pencemaran lingkungan hingga mencakup global. Pada tahun 1950, pencemaran *mercuri* (hg) terjadi di teluk Minamata akibat dari limbah pabrik, yang kemudian sering disebut dengan penyakit Minamata. Pada tahun 1952, pencemaran juga terjadi di London, namun pencemaran tersebut disinyalir akibat dari asap yang tercampur kabut selama kurang lebih 4 (empat) hari dan menyebabkan minimnya jarak pandang nol (0) meter, bahkan, orang tidak bisa melihat kakinya sendiri. Dampak dari kasus ini 4000 orang meninggal dunia, sehingga dikenal dengan sebutan *The Great Smoke Of London* (Dicken & Doyle, 1952).

Gerakan Lingkungan muncul pada 1970, diprakarsai dengan munculnya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) lingkungan dan juga partai hijau yang terdiri dari negara di Eropa Barat. Gerakan sosial baru muncul dan berjalan dengan proses perubahan bentuk dari masyarakat. Pada kondisi tersebut, masyarakat kekinian menjadi suatu pertimbangan tentang bagaimana mengamati bentuk dari gerakan sosial yang muncul, strategi yang digunakan, serta visi dan juga misi perubahan yang ingin dicapai (Prasisko, 2016). Di awal 1990-an, dari organisasi lingkungan baru ataupun yang sedang berkembang, bergabung dengan serikat afiliasi. Mulai awal perkumpulannya hingga dikenal sebagai “Kelompok Sepuluh”. (Sarbin dan Effendi, 2019). Diluar organisasi yang disebutkan sebelumnya, ada *National Wildlife Federation*, Asosiasi Taman

Nasional dan Konservasi, Liga Izaak Walton, Dewan Pertahanan Sumber Daya Alam, Dana Pertahanan Lingkungan, Pembela Satwa Liar, dan Institut Kebijakan Lingkungan.

Gerakan sosial lingkungan di Indonesia diinisiasi oleh Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) yang merupakan perkumpulan masyarakat sipil yang terdiri dari organisasi non-pemerintah/ *Non Government* (Ornop/NGO), kehadiran WALHI tidak bisa terlepas dari salah satu tokoh yang ada di Indonesia, yakni Emil Salim. Emil Salim merasa bahwa ia harus terus belajar terkait lingkungan, karena ia merasa bahwa lingkungan ini adalah sesuatu hal yang dikatakan baru serta belum begitu familiar dikalangan masyarakat Indonesia. Kelompok Pecinta Alam (KPA) dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1980 sebagai sebuah reaksi dari simpati atas ketidakadilan dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) serta sumber-sumber kehidupan, sebagai akibat dari paradigma dan proses pembangunan yang tidak memihak terhadap keberlanjutan serta keadilan.

Isu lingkungan dalam hal ini tidak terlepas dari persoalan alih fungsi lahan yang semakin lama kian merajalela. Permasalahan alih fungsi lahan menjadi sebuah topik yang seringkali digaungkan oleh para aktivis ekologi utamanya dan menjadi alasan utama dari kerusakan disektor agraria. Salah satu permasalahan alih fungsi lahan yang dalam hal ini merupakan pada desa Pakel Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi menjadi salah satu kabupaten yang bisa dikatakan cukup asri secara lingkungan alamiahnya, serta masih dominannya lahan tanpa sertifikat kepemilikan pribadi yang hal itu dapat menginisiasi adanya penyerobotan lahan ataupun alih fungsi lahan.

Perampasan tanah, deforestasi, peningkatan emisi karbon, degradasi satwa, perubahan lahan menuju monokultur, menjadi bagian yang sangat sulit dilepaskan dari isu lain seperti pelestarian lingkungan hidup, sosial-ekonomi, *gender*, identitas lokal, dan isu keagamaan. Penjelasan ini dapat dikatakan telah terjadinya persilangan isu yang sangat kompleks serta pada gilirannya berpengaruh pada gerakan sosial kontemporer di Indonesia (Fauzan, 2022).

Cikal bakal studi gerakan sosial baru yang menjadi salah satu dari bagian terbesar dan paling luas dipahami dalam disiplin ilmu sosiologi. Gerakan sosial baru/ kontemporer menjadi studi yang tidak begitu asing di kalangan akademisi serta para aktivis ekologi. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan berfokus pada gerakan sosial baru yaitu untuk mencari tahu terkait gerakan sosial-lingkungan yang berbasis komunitas serta kontribusi komunitas tersebut dalam konflik agraria yang terjadi. Sehingga dapat mengetahui bagaimana alasan dari komunitas/ organisasi lingkungan hidup sekarang semakin masif dalam gerakannya, serta memberikan pengaruh untuk perubahan sosial.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mencari dan membedah gerakan sosial baru yang menitik fokuskan gerakannya melalui lingkungan hidup, seperti yang telah dilakukan oleh Achmad Fikri Syahrul Mubarak, dalam penelitiannya yang berjudul Gerakan Sosial Lingkungan Pemuda NU Studi pada Front Nadliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (Mubarak, 2015), yaitu studi tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh FNKSDA. Gerakan sosial-lingkungan oleh kelompok pemuda muncul dalam tubuh ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU). Kondisi defisit kedaulatan sumber daya alam di Indonesia mendorong sekelompok pemuda NU membangun organisasi gerakan sosial-lingkungan yang berbasis jaringan dengan komunitas Nahdlatul Ulama. FNKSDA muncul akibat dari kekecewaan sebagian pemuda NU terhadap kelompok NU struktural dan pemerintah. Sebab, kelompok elit NU yang duduk struktural dianggap kurang peduli terhadap isu kedaulatan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan-sosial hidup rakyat Indonesia, khususnya warga NU. Dan menjawab pertanyaan penelitian tentang, bagaimana proses gerakan pemuda NU di dalam Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) dalam menjalankan agenda-agenda gerakan sosial-lingkungan.

Peristiwa reformasi menjadi penyebab dari bangkitnya gerakan dalam diri Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) yang memiliki persamaan visi serta misi untuk mewujudkan perubahan sosial yang berbasis sosial-ekologi, hal tersebut selaras dengan visi dari induk dari Kader Hijau Muhammadiyah (KHM), yakni Muhammadiyah itu sendiri yang memiliki gerakan filantropi atau gerakan sosial

kemasyarakatan. Gerakan sosial-ekologi yang ada diprakarsai oleh seorang pemuda Muhammadiyah mungusung isu utama terkait *eco-literasi* dan advokasi lingkungan serta aksi revitalisasi lingkungan. Dalam mengawali pembukaan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan secara general, bagaimana tumbuhnya gerakan sosial yang ada pada Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) dalam melakukan gerakan sosial-ekologi pada konflik agraria di Pakel.

Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) terbentuk atas dasar perspektif serta kondisi sosial-ekologis. Organisasi tersebut menggandeng nama Muhammadiyah sebagai inisiasi dalam bergerak secara aktual serta keinginan organisasi masyarakat tersebut. Secara tidak langsung nilai dan norma KHM tidak menyimpang atau melebar dari *blue print* ideologi Muhammadiyah. Secara posisi, Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) dalam Muhammadiyah tidak berada pada garis formal secara organ atau majelis ataupun sebagai organisasi otonom (Ortom) maupun Lembaga Semi Otonom (LSO) dibawah majelis yang ada di struktur Muhammadiyah. Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) hanya sebatas perkumpulan dari kader Muhammadiyah yang secara visi dan misi itu selaras mengenai respon terhadap problematika sosial-ekologis dan menjadi gerakan yang bersifat kultural. (Permadi, 2020)

Cakupan yang perlu disematkan, bahwa demi terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya bukan hanya pada konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya, tetapi lingkungan juga representasi terwujudnya cita-cita dari Muhammadiyah. Lingkungan sebagai hal yang berdampingan dengan makhluk hidup juga diserukan dalam agama Islam untuk menjaga dan merawat demi keberlangsungan hidup yang seimbang (Permadi, 2020).

Persoalan lingkungan di tanah Pakel dapat dijadikan sebagai lahan garapan Muhammadiyah untuk bergerak dibidang lingkungan atau ekologi. Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yang memiliki banyak kader serta simpatisan yang bergerak diberbagai bidang. Muhammadiyah tidak hanya diisi oleh orang tua tetapi juga pemuda. Kader-kader muda Muhammadiyah tersebar diberbagai Organisasi Otonom (Ortom) seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar

Muhammadiyah (IPM), Nasyiatul Aisyiyah (NA) dan Pemuda Muhammadiyah (PM).

Pemuda memiliki potensi dan semangat yang besar dalam menggerakkan roda organisasi. Gerakan yang diciptakan anak muda selalu segar dan baru. Begitupun dengan komunitas Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) yang dapat dikatakan sebagai gerakan baru dan berbeda di lingkungan Muhammadiyah. Latar belakang KHM didasarkan atas tiga landasan yaitu landasan teologis, landasan ideologis dan landasan sosial-ekologis. Landasan teologis didasarkan atas prinsip Aqidah dan Tauhid Islam serta misi *hudan rahmatan lil'alamin* (petunjuk dan rahmat bagi sekalian alam) (Dhimas, 2021).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gerakan Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) dalam membangun gerakan sosial lingkungan, serta pola strategi dalam pendampingan konflik agraria yang berada di Indonesia terutama di Desa Pakel Banyuwangi. Seperti halnya pada teori gerakan sosial baru (*New Social Movement*) dalam membangun gerakan sosial yang berdasarkan pada orientasi identitas. Berangkat dari teori tersebut, peneliti ingin menelusuri perihal bagaimana gerakan yang memprakarsai Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) dalam konteks gerakan sosial-ekologi ataupun agraria. Konteks gerakan sosial-lingkungan yang memantik aktivis Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) untuk bersimpati pada gerakan akar rumput tersebut. Bermulai pada tahun 2018, kaum muda Muhammadiyah mulai bergerak merespon isu lingkungan yang masif terjadi terkerucut di daerah rawan konflik, seperti desa Wadas Jawa Tengah, Konflik Waduk Sepat Surabaya, ataupun di desa Pakel yang ada di Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Mereka bersinergi untuk membentuk suatu perkumpulan atau komunitas yang dinamakan Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) sebagai wadah untuk aktivis muda Muhammadiyah yang peduli akan kesadaran ekologi secara terorganisir.

Hasil yang sudah dijelaskan oleh penulis diatas menyimpulkan adanya beberapa unsur yang perlu difinalisasi dalam bentuk gerakan sosial-ekologi seperti Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) yakni: (1) Bagaimana gerakan sosial baru Kader Hijau Muhammadiyah dalam konflik agraria di Pakel? Hal

tersebut menjadi pokok permasalahan yang diteliti oleh penulis. Karena pemahaman serta praktik dalam rangka membangun gerakan sosial baru diharuskan memiliki banyak upaya dalam melakukan perubahan perilaku setiap individu ataupun kelompok yang memiliki kepedulian terhadap ekologi untuk memperbaharui kondisi lingkungan dikemudian hari nantinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, penulis mencoba untuk menitik-beratkan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana gerakan sosial baru yang dilakukan oleh Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) dalam konflik agraria di Pakel?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk bagaimana yang sudah penulis tetapkan yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gerakan dari Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) dalam melakukan pendampingan di wilayah konflik sebagai salah satu organisasi yang mengartikulasikan gerakan lingkungan terkhusus pada problematika agraria.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peran Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) terhadap konflik agraria di Pakel Banyuwangi
- 3) Untuk menjelaskan secara deskriptif serta memahami peran dari Kader Hijau Muhammadiyah dalam gerakan sosial ekologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapan penulis nantinya penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu serta pengetahuan yang urgensinya terkait kajian sosiologi lingkungan serta gerakan sosial baru (*new social movement*).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a.** Dapat memberikan sumbangsih secara pemikiran bagi kaum muda/ pemuda Muhammadiyah yaitu Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) dalam rangka peningkatan pembangunan gerakan sosial-ekologi baru.
- b.** Menjadi contoh serta gambaran untuk kaum muda/ pemuda Muhammadiyah serta masyarakat secara umum perihal urgensi dalam menjaga kepedulian lingkungan hidup/ agraria.